PERAN GEREJA DALAM MENDESAIN KURIKULUM SEKOLAH MINGGU MENGGUNAKAN SUBJEK LEARNER CENTERED DESIGN (LCD) DALAM MENYONGSONG ERA DIGITAL BERDASARKAN ULANGAN 6:4-9 di BNKP Resort 48

Juliana Waruwu¹, Ibelala Gea², Rogate Artaida Tiarasi Gultom³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

juliana.waruwu.jw@gmail.com

ABSTRAK

Gereja mempunyai tanggung jawab untuk memperhatikan bagaimana kurikulum yang dibuat harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan dibantu dengan kreatifitas guru dalam mendesain kurikulum Sekolah Minggu dengan Mata Pelajaran LCD (Learner Centered Design) di Era Digital Berbasis BNKP Resort 48 berdasarkan Ulangan 6:4-9. Kurikulum memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum sangat penting untuk memberikan arah dan pedoman bagi pendidikan nonformal di gereja seperti Sekolah Minggu yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan meningkatkan spiritualitas Kristen yang kuat pada anak. Di BNKP sendiri sudah ada kurikulum tertulis baik dalam perikop komisi maupun dalam buku pedoman mengajar Sekolah Minggu, namun perlu didesain dengan gaya atau metode guru Sekolah Minggu dalam menyampaikannya dengan cara mengajar melalui penyampaian Firman Tuhan yang dipersiapkan dengan baik misalnya melalui alat peraga, bermain bersama, melibatkan peserta didik untuk aktif atau menggunakan media audio visual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan konsep desain kurikulum Sekolah Minggu dengan menggunakan mata pelajaran learner-centered design (LCD) yang menganut era digital berdasarkan Ulangan 6:4-9 di BNKP Resort 48.

Kata Kunci: Peran Gereja, Desain Kurikulum Sekolah Minggu, Era Digital, Learner Centered Design (LCD), Ulangan 6:4-9, BNKP.

ABSTRACT

The church has a responsibility to pay attention to how the curriculum that is made must be in accordance with the needs of students and assisted by the creativity of teachers in designing Sunday school curriculum with LCD (Learner Centered Design) Subjects in the Digital Era Based on BNKP Resort 48 based on Deuteronomy 6:4-9. The curriculum plays an important role in achieving educational goals. The curriculum is very important to provide direction and guidelines for non-formal education in the church such as Sunday School which aims to develop character and increase strong Christian spirituality in children. In BNKP itself, there is already a written curriculum, both in the commission pericopen and in the Sunday school teaching guidebook, but it needs to be designed with the style or method of Sunday school teachers in delivering it by teaching through the delivery of the Word of God that is well prepared, for example through teaching aids, playing together, involving students to be active or using

audio-visual media. The purpose of this study is to develop a Sunday School curriculum design concept using learner-centered design (LCD) subjects that embrace the digital era based on Deuteronomy 6:4-9 at BNKP Resort 48.

Keywords: *Role of The Church, Sunday School Curriculum Design, Digital Era, Learner Centered Design (LCD), Deuteronomy 6:4-9, BNKP.*

A. PENDAHULUAN

Selain dari orangtua, pemerintah dan masyarakat, gereja juga memiliki peran yang besar dalam menumbuhkembangkan spritual anak. Robert R. Boehlke mengemukakan bahwa dalam kenyataannya ada gereja yang masih belum cukup memahami peran begitu juga tanggungjawab atas pendidikan bagi anak-anak. Lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:¹

1. Ada gereja yang sudah mempunyai lokasi ibadah Sekolah Minggu berupa gedung, tetapi pelaksanaannya kurang efektif.
2. Minat dan suatu tanggungjawab terhadap ibadah Sekolah Minggu masih kurang, seperti yang ditunjukkan oleh kurangnya struktur dalam beberapa gereja.
3. Beberapa gereja tidak memiliki kurikulum untuk digunakan oleh anak-anak, dan beberapa gereja tidak memiliki kurikulum sama sekali.
4. Jumlah anak yang mengikuti Sekolah Minggu tidak sesuai dengan jumlah siswa yang diasuh.
5. Selain itu, para pelayannya tidak terlatih dengan baik dan tidak memiliki keterampilan yang memadai.

B. METODE PENELITIAN

Dalam bahasa Inggris, "penelitian" adalah istilah untuk jenis penelitian. Research artinya serangkaian tindakan yang dilakukan untuk memahami lebih baik, lebih lengkap, dalam, komprehensif. Kata "re" berarti mereformasi atau mengulang, "search" berarti melihat, mengamati, mencari. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik; sebaliknya, mereka mengumpulkan data, menganalisisnya, dan kemudian menginterpretasikan (membuat perspektif, kesan, atau pendapat) tentang masalah yang dibahas.² Penelitian ini dengan

¹ R R Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Hingga Berkembangan PAK Di Indonesia*, Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003) 260-261

² J S Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publishe), 2018)

pendekatan kualitatif, berguna memahami keseluruhan suatu kejadian melalui pengumpulan data yang tidak terstruktur. Beberapa metode pengumpulan data kualitatif termasuk wawancara, observasi, dan studi pustaka.

Berdasarkan hasil observasi bahwa anak-anak sekolah minggu membutuhkan pelayanan yang kreatif dan pengajaran yang disampaikan harus sesuai dengan usia mereka, karena anak-anak yang ada di BNKP Resort 48 beragam usianya dan anak-anak lebih tertarik jika pengajaran pemberitaan Firman Tuhan dengan menggunakan alat peraga dan media audio visual. Dan dengan diterapkan metode subjek Learner Centered Design (LCD), para pendidik harus lebih mempersiapkan diri untuk dapat mengembangkan kreativitas anak dalam berpikir serta melatih anak untuk lebih aktif bertanya, berinteraksi dengan teman, sehingga kurikulum yang ada dapat diterapkan dengan lebih baik sesuai usia mereka. Dan dengan diterapkan berdasarkan Ulangan 6:4-9, maka semakin dibekali dengan Firman Tuhan, karena orangtua juga memegang peran untuk berulang kali mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anak. Dari hasil wawancara baik dari pendeta, orangtua, remaja dan pemuda, anak-anak sekolah minggu ternyata hanya sebagian yang melaksanakan ibadah keluarga di rumah secara rutin, dengan alasan kesibukan, kemalasan, belum menjadi kebiasaan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai anggota gereja, Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) ditugaskan untuk membantu anak-anak di gereja. Peraturan BNKP Nomor 14/BPMS-BNKP/2016, khususnya pasal 5 ayat 1a, menetapkan bahwa salah satu komisi di jemaat yang ada di jemaat adalah Komisi Pelayanan Anak (KPA). Salah satu tugas komisi adalah untuk membantu pimpinan jemaat sebagai ketua majelis baik pendeta ataupun guru jemaat dalam melaksanakan tugas pelayanan. Menurut Ayat 2a, Komisi Pelayanan Anak menawarkan layanan dan pertumbuhan iman kepada anak-anak mulai dari balita hingga umur praremaja, yaitu dari 0 hingga 12 tahun.³

Ada tiga pokok tugas panggilan gereja :⁴

1. Marturia

Pertobatan, pengampunan dosa, dan keselamatan ada dalam Injil Kristus (Matius 1:15; Lukas 24:47) Injil ini juga mengajarkan bebas, adil, benar, dan shalom kepada semua makhluk ciptaan Tuhan. Pesan ini bahkan mencapai seluruh alam di bawah langit

³ O Dachi and others, *Pergumulan Di Sekitar Gereja Dan Pendidikan* (PBMR ANDI, 2021) 162

⁴ Majelis sinode BNKP, *Tata gereja BNKP dan Peraturan Pelaksanaannya*, Nias, 2007, 15-16

(Kis. 1:8), hingga ujung bumi (Kol. 1:23), dan akan bertahan sampai selama-lamanya (Matus 28:20). Marturia mencakup berbagai aspek, ibadah, music, liturgi, pemberitaan Firman, evangelisasi, pelayanan pastoral, pelayanan kategorial, dan pembinaan anggota gereja. Ini semua merupakan komponen penting dari program Marturia.

2. Koinonia

Tugas pelayanan gereja adalah suatu panggilan untuk menciptakan keesaan dalam satu Roh. Dalam kerangka ini, kita diundang untuk saling memahami, peduli, melayani, dan saling membantu (Efesus 4:3-6, Filipi 2:4, 1 Korintus 12:27).

3. Diakonia

Adalah pelayanan kasih yang bertujuan untuk menolong orang terbebas dari hidup miskin, pembodohan, melarat, sakit, ketidakadilan, semua bentuk keterbelakangan yang ada dalam masyarakat. Ini adalah apa yang dilakukan Yesus Kristus (Matus 4:24, Lukas 4:18-19).

Program Marturia, Didaskalia, Koinonia, Diakonia, dan Oikonomia adalah lima bidang program dalam PUPB (Program Umum Pelayanan BNKP) 2017–2022. Program didaskalia adalah program yang berfokus pada pendidikan. Kegiatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa benar-benar menjadi murid Tuhan, setiap orang yang menerima baptisan dalam nama Tritunggal dan benar-benar melakukan Firman Tuhan dalam setiap aspek hidupnya. Oleh karena itu, bidang program didaskalia terutama ditujukan untuk pelayanan dalam membangun dan pengembangan Pendidikan, serta memberikan pembinaan dan kekuatan kepada pelayan dan warga jemaat. Selain itu, BNKP membantu dalam membangun dan pengembangan Pendidikan dalam segala aspek, membantu orang yang kurang mampu mendapatkan pendidikan dan keterampilan.

Sekolah minggu merupakan kegiatan didaskalia yang ditawarkan oleh gereja untuk pelayanan anak.

Desain kurikulum pengajaran dapat dibagi menjadi beberapa bagian berdasarkan jenisnya. Beberapa contohnya adalah Subject Centered Design (SCD), Learner Centered Design (LCD), dan Problem Centered Design (PCD).⁵

1. Desain kurikulum berpusat subjek (SCD) yang menekankan materi pelajaran.

⁵ Wina Sanjaya, Kurikulum Dan Pembelajaran, 6th edisi (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 63-65

Metode pengembangan kurikulum ini adalah yang umum, tertua, dan banyak digunakan.⁶ ini berfokus ke pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), dan nilai-nilai yang akan diajarkan kepada generasi berikutnya.

2. Desain kurikulum berfokus pada siswa (LCD)

Metode ini berfokus pada kebutuhan dan minat anak, memungkinkan siswa untuk berinteraksi, bertanya, dan membuat karya yang menekankan sifat alami anak. Selain itu, pengajar dan siswa setuju untuk menyusun kurikulum ini. Kurikulum ini dirancang untuk menyelesaikan masalah dan membiarkan siswa berkembang dalam hal perasaan, perspektif, penyelesaian, penghargaan, dan pertumbuhan. Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang siapa siswa, potensi mereka, dan tanggung jawab mereka adalah tujuan akhir dari kurikulum ini. Teori pendidikan modern mengatakan bahwa guru hanya bertindak sebagai fasilitator yang membantu dan mendukung kebutuhan siswa dan berusaha untuk membuat pembelajaran menarik dan teratur, sehingga desain kurikulum ini dianggap sesuai.⁷

3. Program pendidikan yang disebut Desain Pusat Masalah (PCD) menekankan pada masalah yang dihadapi setiap orang dan pada kesatuan masyarakat atau sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain serta perlu menyelesaikan masalah bersama. Dalam desain kurikulum ini, guru berusaha untuk mengidentifikasi masalah sosial dan menyelesaikannya melalui pendekatan yang mereka gunakan.

Analisa Ulangan 6:4-9

Hukum kasih ini sangat penting, menjadi dasar anjuran, renungan, dan khotbah.⁸ "Dengarlah, Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa!" (Ulangan 6:4) merupakan pengakuan iman dikenal dengan "shema" Israel, mengakui kedaulatan dan keberadaan Allah yang monoteisme. Dengan mengakui iman ini, orang Israel diingatkan kembali pada perjanjian mereka dengan Allah. Ayat ini juga menunjukkan betapa pentingnya bagi orang Israel untuk mengenal Allah. Mereka percaya bahwa mengenal Allah adalah awal dari hikmat dan pengetahuan, karena kebijaksanaan dan pengetahuan berasal dari mulut-Nya.⁹ Setelah mengakui iman ini, bangsa

⁶ H. Hamdan and M A Noor Hasanah, *DESAIN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN KEAGAMAAN (DINIYAH) MELALUI PENDEKATAN GRASSROOTS* (Zahir Publishing) , 14

⁷ Ibid.,14-16.

⁸ C I j, *Taf. Alk. Kitab Ulangan Ps. 1-II* (BPK Gunung Mulia),13.

⁹ E. K Marfo and H. M Tembo, 'An Exegetical Study of Deuteronomy 6:4 and Its Educational/Missiological Implication in Africa', *Journal of AIAS African Theological Association*, 6.6 (2017), pp. 74-84 <<https://www.researchgate.net/publication/318467743>>.

Israel harus berkomitmen untuk berhenti menyembah berhala seperti yang dilakukan oleh orang Kanaan.¹⁰ Pemimpin bangsa Israel ingin mengingatkan agar tetap setia kepada Allah di tanah perjanjian dan bahwa penyembahan berhala adalah dosa besar di mata Allah. "Mendengar, memperhatikan, mematuhi, mengabarkan, menyiarkan, berdenting" adalah arti lain dari kata "shema" (Yesaya 6:8, Yunus 2:3, Ester 2:8, Pengkhotbah 9:17, Ulangan 30:12,13, Nehemia 12:42, Mazmur 150:5).¹¹ Shema adalah kata kerja perintah Musa yang harus dilakukan terus-menerus.¹² Tujuan "dengarlah" adalah bukan hanya sekedar mendengar tetapi melakukannya. Selain mendengar secara pasif, tindakan juga mendengar secara aktif.¹³ Dalam bahasa Ibrani, kata "esa" ditulis sebagai "echad", yang berarti "satu". Kata tersebut diterjemahkan sebagai "satu-satunya" dalam Alkitab Baru Jerusalem. New Revised Standard Version mengatakan "sendiri".¹⁴ Hal ini menunjukkan betapa pentingnya mengajarkan shema mulai dari anak-anak dan secara berulang-ulang. Selain itu, dikatakan bahwa pendidikan dimulai bukan hanya ketika anak-anak lahir, tetapi juga sejak dalam kandungan, karena anak-anak sudah layak untuk menerima pengajaran.¹⁵ Oleh karena itu, orang Israel harus mengakui bahwa Allah adalah satu dan satu-satunya. Akibatnya, mereka harus memberi tahu generasi berikutnya harus menyembah Allah yang Esa dan dilarang menyembah ilah. Kehidupan umat Allah tidak boleh melibatkan berhala. Ini menunjukkan satu, yang berarti bahwa hanya percaya kepada Tuhan demi memuliakan nama-Nya. "Mengasihi Tuhan, Allah, dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan"(Ulangan 6:5). Mengasihi Allah berarti menunjukkan betapa baik dan tulusnya Allah terhadap mereka.

Musa kemudian mengulangi sepuluh perintah Allah kepada keturunan Israel di tanah perjanjian. "Perhatikan apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini, haruslah mengajar anak-anakmu dan membicarakannya berulang kali (Ulangan 6:6-7). Istilah Ibrani "berulang-ulang" yaitu "shanan", artinya mengasah, mempertajam, dan mengajarkan. Shema harus dilakukan setiap hari. Keluarga harus berusaha memberi pengajaran kepada generasi

¹⁰ Josiah B. Andor, "Wholistic Education and the Shema Creed (Deuteronomy 6:4-9)," *Research on Humanities and Social Sciences* 4, no. 27 (2014): 143–48.

¹¹ D. L. Baker and Sitompul Aggussalim, *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 62

¹² Sri Astuti and Desi Sutresia Silalahi, 'Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Ulangan 6:4-9', *Journal Kerusso*, 7.2 (2022), pp. 65–79, doi:10.33856/kerusso.v7i2.251.

¹³ Reinhard Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 348.

¹⁴ I. J. Cairns, op.cit, 132.

¹⁵ Robert R. Boehlke, op.cit., 112

berikutnya apa yang mereka ketahui tentang Tuhan melalui pengalaman mereka sendiri dan semua pengajaran yang mereka berikan kepada mereka sendiri.

Fakta bahwa dapat dilakukan di mana pun menunjukkan bahwa perlu diajarkan saat duduk, sedang dalam perjalanan, berbaring, dan bangun. Tidak peduli di mana mereka berada, mereka belajar tentang Allah yang esa. Tujuan mendidik anak secara teratur dan berulang adalah agar anak-anak dapat mengingat, merenungkan, dan melakukan Firman Tuhan, apakah mereka berada di rumah atau di luar. Ini juga harus menggambarkan hidup di dalam shema dan arti mengasihi Tuhan, yang telah diajarkan berulang kali.¹⁶ Musa mengingatkan bahwa pengajaran Firman Tuhan tidak disampaikan secara seremonial; sebaliknya, itu meminta orang untuk berkonsentrasi pada pengajaran Firman Tuhan dalam hidup nyata. Dia mengajarkan agar menuntun anak menuruti nilai-nilai Firman Tuhan yang secara teratur disampaikan oleh orang tua mereka.¹⁷ Mereka harus memahami Tuhan sepanjang hidup mereka sampai mereka dapat memahami Dia secara pribadi, bukan hanya pada waktu tertentu. Oleh karena itu, pelajaran harus diberikan dengan hati-hati dan berulang kali. Ini juga berlaku untuk pelajaran yang sama, karena dengan menjadi lebih dewasa, siswa akan memperoleh pemahaman yang berbeda.

Metode pengajaran dengan pengulangan berguna karena pelajaran dapat melekat masuk ke di otak dan jiwa anak. Ini sudah merupakan kebiasaan di kehidupan mereka dan akan membantu mempertahankan keyakinannya hingga dewasa. Anak harus dididik tentang kekuasaan, kebesaran Tuhan sejak dini, agar mereka dapat belajar dan berkembang dalam iman setiap hari. Pengetahuan dan pengalaman akan membangun iman yang teguh.

“Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu, menjadi lambang di dahimu, engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.” (Ulangan 6:8-9). Pikiran kita berada di bagian otak kita yang disebut dahi, dan tangan kita adalah bagian tubuh yang mudah dilihat oleh mata. Ketika Firman Allah diletakkan di dahi dan tangan orang, seharusnya yang terutama adalah melihat dan berpikir tentang Firman Allah. Dengan cara yang sama, pintu gerbang dan tiang pintu adalah benda yang mudah terlihat di mana seseorang masuk dan keluar. Itu berarti ketika ditempatkan ditempat yang mudah dilihat, maka dapat mengingat Firman Allah sepanjang waktu. Setelah mereka memakai ikat pinggang di dahi dan tangan mereka, mereka membuat kotak kecil yang disebut Tefillin dan menuliskan

¹⁶ Paul Anthony Barker, Kitab Ulangan: Allah Yang Menepati Janji-Janji-Nya (Jakarta: Literatur Perkantas, 2014), 63.

¹⁷ Pfeiffer and Harrison, Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3: Perjanjian Baru, 452.

tulisan yang disebut Mezuzot pada pintu gerbang dan tiang pintu rumah. Ini juga digunakan oleh orang Yahudi untuk mengajarkan Shema kepada anak-anak mereka.¹⁸

Menurut Ibelala Gea, ada lima (lima) topik pendidikan teologi keluarga Kristen yang berfungsi sebagai dasar untuk mencegah radikalisme, terdiri dari:

1. Anak-anak harus dididik untuk mengerti isi Alkitab dengan baik dan benar.
2. Mereka juga harus belajar tentang siapa Tuhan yang satu itu.
3. Mereka juga harus belajar tentang Tuhan sebagai penyelamat.
4. Mereka memahami Tuhan yang memelihara.
5. Mendapatkan pemahaman tentang Tuhan sebagai pengasih dan penyayang.¹⁹

Ada empat prinsip pendidikan, menurut Hengki Wijaya dalam Ulangan 6:4-9:

1. Pusat pendidikan adalah mengajarkan tentang Allah itu esa, atau satu (Ul. 6:4), dan monoteisme, yang berarti beribadah dan menyembah kepada satu Tuhan saja.
2. Ajaran berisi aturan-aturan yang dibuat tentang mengasihi Tuhan, Allah dalam seluruh aspek kehidupan dengan segenap hati, jiwa, dan segenap kekuatan (Ul. 6:5).
3. Dalam mengajar, penting untuk mempertimbangkan bagaimana orang tua dan umat Israel harus mengajarkan anak-anaknya secara teratur tentang per 4. Pengajaran diterapkan dalam sikap, tindakan, pikiran, dan identitas kita sebagai umat Allah dalam kehidupan sehari-hari kita.²⁰

D. KESIMPULAN

Guru sekolah minggu dan orang tua memiliki peran penting dalam mengajar sekolah minggu untuk mendapatkan pengenalan akan Allah. Pengajar harus berusaha memberikan yang terbaik dalam pengajarannya agar apa yang diajarkan mudah di pahami. Selain itu, keluarga (orangtua) harus memiliki hati untuk mendidik anak mereka di rumah dalam takut akan Tuhan, ibadah keluarga harus diterapkan dalam kehidupan keluarga agar anak-anak memiliki pengalaman rohani yang mendalam. Ketika Firman Tuhan diajarkan berulang kali, itu membuat Firman Tuhan mudah diingat dan menjadi bekal untuk mereka di masa mendatang.

¹⁸ Sri Astuti and Desi Sutresia Silalahi, op.cit., 71.

¹⁹ Ibelala Gea, 'Edukasi Teologi Dalam Keluarga Kristen Sebagai Pondasi Preventif Radikalisme', *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 4.2 (2021), pp. 1–10, doi:10.36972/jvow.v4i2.95.

²⁰ H Wijaya, *Khotbah Untuk Pendidikan Warga Jemaat* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018)

DAFTAR PUSTAKA

- Achenbach, Reinhard, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 348.
- Andor, Josiah B, “Wholistic Education and the Shema Creed (Deuteronomy 6:4-9),” *Research on Humanities and Social Sciences* 4, no. 27 (2014)
- Astuti, Sri and Desi Silalahi, Sutresia, ‘Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Ulangan 6:4-9’, *Journal Kerusso*, 7.2 (2022), pp. 65–79, doi:10.33856/kerusso.v7i2.251.
- Baker, D.L and Aggussalim, Sitompul , *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).
- Barker, Paul Anthony, *Kitab Ulangan: Allah Yang Menepati Janji-Janji-Nya* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2014).
- Gea, Ibelala, ‘Edukasi Teologi Dalam Keluarga Kristen Sebagai Pondasi Preventif Radikalisme’, *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 4.2 (2021), pp. 1–10, doi:10.36972/jvow.v4i2.95.
- Harrison, Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3: Perjanjian Baru*.
- I J, C, *Taf. Alk. Kitab Ulangan Ps. 1-11* (Jakarta : BPK Gunung Mulia).
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, 6th edisi (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).
- Wijaya, H, *Khotbah Untuk Pendidikan Warga Jemaat* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018)
- Marfo ,E.K, and Tembo, H.M, ‘An Exegetical Study of Deuteronomy 6:4 and Its Educational/Missiological Impication in Africa’, *Journal of AIIAS African Theological Association*, 6.6 (2017), <<https://www.researchgate.net/publication/318467743>>.
- Dachi, O, and other, *Pergumulan Di Sekitar Gereja Dan Pendidikan* (PBMR ANDI, 2021)
- Majelis sinode BNKP, *Tata gereja BNKP dan Peraturan Pelaksanaannya*, Nias, 2007
- Anggito, Albi, J S, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018)
- Boehlke, R R, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Hingga Berkembangan PAK Di Indonesia*, Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen (Jakarta :BPK Gunung Mulia, 2003)